

## **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk dapat memahami inti permasalahan ataupun tema dari skripsi ini maka diperlukan adanya penegasan judul guna menghindari *missinterpretation* terhadap maksud judul. Oleh karena itu akan diterangkan istilah-istilah dalam judul skripsi “Pendekatan Dakwah Paguyuban Jampi Stres Terhadap Masyarakat Pasar Kembang Yogyakarta”.

#### **1. Pendekatan Dakwah**

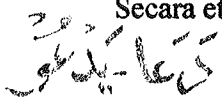
Dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer, arti pendekatan adalah cara, langkah-langkah, dan sebagainya yang diambil untuk melaksanakan tugas dalam mengatasi masalah dan lain-lain.<sup>1</sup> Namun sebelumnya untuk mengetahui dan membedakan antara pendekatan, metode dan strategi akan diterangkan secara garis besar.

Dalam berbagai kepustakaan pengajaran bahasa, istilah metode dan pendekatan sering dipakai secara bergantian. Walaupun demikian pada dasarnya kedua istilah itu tidaklah benar-benar bersinonim. Ada pakar yang memberi batasan istilah-istilah pendekatan (*approach*), strategi dan metode sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, ( Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm. 329.

Pendekatan, secara ideal, merupakan cara-cara memperlakukan atau membicarakan suatu materi. Strategi atau teknik adalah kegiatan instruksional pribadi seperti yang dialami da'i dalam pengajiannya. Metode merupakan dasar-dasar teoretis tentang pemberlakuan materi dakwah serta urutan penyajiannya, walaupun beberapa kombinasi memperlihatkan kesamaan yang nyata dalam tujuannya.<sup>2</sup> Sedangkan pendekatan pada skripsi ini berkaitan dengan cara-cara atau langkah-langkah dan sebagainya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Secara etimologi kata dakwah merupakan bentuk masdar dari  yang berarti *mengharap dan berdoa, memanggil dengan suara lantang dan mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu*.<sup>3</sup>

Sedangkan arti dakwah secara istilah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'atnya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akherat.<sup>4</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari dakwah adalah segala usaha yang dilakukan untuk mengajak manusia supaya tetap selalu berada pada jalan yang benar yaitu jalan yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Westphal : 1979 : 120, dalam Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 7.

<sup>3</sup> M. Masyhur Amin, *Metoda Dakwah Islam*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980), hlm. 13-14.

<sup>4</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm.20.

ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Menurut Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengartikan, bahwa Pendekatan Dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh da'i/mubaligh (subjek dakwah) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>5</sup>

Jadi Pendekatan Dakwah yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah segala cara ataupun langkah yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam hal mengajak manusia dengan dasar hikmah dan kasih sayang supaya melaksanakan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akherat.

## 2. Paguyuban Jampi Stres

Paguyuban dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mempunyai arti organisasi yang didirikan untuk membina persatuan, kerukunan dan sebagainya diantara anggota yang sepaham.<sup>6</sup> Sedangkan Jampi Stres merupakan nama dari Paguyuban tersebut yang beralamatkan di kampung Badran, Jetis, Yogyakarta. Paguyuban yang didirikan oleh Mas Caplin, Marwoto dan Gunadi Joko Lukito pada tahun 1996 ini merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap sesamanya. Paguyuban Jampi Stres

---

<sup>5</sup> Drs. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, ( Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987 ), hlm.

<sup>6</sup> Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.Cit.*, hlm. 1075.

merupakan wadah pengembangan potensi dari setiap anggotanya yang bergerak di bidang agama, seni dan olahraga.

### **3. Masyarakat Pasar Kembang**

Masyarakat Pasar Kembang adalah kumpulan atau komunitas warga sepanjang selatan Stasiun Tugu yang dikenal sebagai lokalisasi (walau dari pemerintah tidak pernah melegalkan sebagai lokalisasi) di Yogyakarta, sehingga masyarakat Pasar Kembang merupakan sebuah komunitas dari masyarakat yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial atau Pelacur.

Berdasarkan penjelasan diatas arti dari Pendekatan Dakwah Paguyuban Jampi Stres Terhadap Masyarakat Pasar Kembang Di Yogyakarta adalah segala cara ataupun langkah yang dilakukan oleh Paguyuban Jampi Stres dalam hal mengajak masyarakat yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial di daerah Pasar Kembang dengan dasar hikmah dan kasih sayang supaya melaksanakan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akherat.

### **B. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan dakwah ataupun komunikasi antar manusia merupakan kebutuhan. Manusia tanpa adanya hubungan (*communicate*) tidak mungkin dapat berinteraksi. Interaksi dalam hal ini membutuhkan adanya timbal balik atau *feed back* sehingga mampu menghadirkan interaksi

komunikasi yang efektif. Demikian pula kegiatan dakwah, dakwah merupakan suatu proses untuk dapat mendorong manusia berbuat kebajikan serta mengikuti petunjuk, memerintahkan berbuat ma'ruf dan melarang melakukan perbuatan munkar agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan Dunia dan Akherat.<sup>7</sup>

Berdakwah bagi setiap muslim merupakan tugas mulia. Seorang muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah dan menjadi juru dakwah (da'i). Artinya setiap muslim mempunyai kewajiban dan tugas menjadi pengajak, penyeru dan pemanggil kepada umat untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kenistaan. Dalam hubungannya dengan komunikasi, Dakwah tidak dapat lepas dari hal tersebut karena bagaimana pun juga dakwah merupakan proses komunikasi baik dari individu dengan individu lain ataupun individu dengan kelompok atau sebaliknya dan kelompok dengan kelompok yang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu firman Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan*

<sup>7</sup> Sutirman Fka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 10-11.

*mencegah dari yang munkar; merekaikan orang-orang yang beruntung".<sup>8</sup>*

Dalam dakwah yang perlu diperhatikan adalah pencapaian proses komunikasi yang bisa menghasilkan umpan balik (*feed back*) dalam prakteknya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena memperlancar proses komunikasi tersebut. Menurut Dr.Laswell ada lima unsur yang harus ada agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar yakni:<sup>9</sup>

1. *Who* (siapa) yang disebut komunikator atau *sender* (pengirim komunikasi)
2. *What* (apa) yang kemudian disebut dengan *message* atau pesan komunikasi
3. *Whom* (kepada siapa) yang kemudian disebut komunikan (khalayak)
4. *Channel* (media apa) yang kemudian disebut sarana atau media
5. *Effect* (dampak komunikasi) yang kemudian disebut dengan dampak atau *effect* komunikasi yang diimplementasikan dalam umpan balik (*feed back*)

Kegiatan dakwah yang dilakukan tanpa memperhatikan aspek komunikasi seperti yang diungkapkan Dr. Laswell, diatas mengakibatkan kurang efektifnya kegiatan dakwah yang dilakukan. Dalam kegiatan dakwah harus memperhatikan siapa pengirim pesan (kemampuan dari *sender*), materi apa yang sesuai dengan keadaan dari penerima pesan (memperhatikan keadaan dari audiens, seperti keadaan psikologis, sosio kultur, tingkat pendidikan, kadar kemampuan audiens dan lain sebagainya), media apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan pesan, dan bagaimana dampak dari dakwah yang telah dilakukan (sebagai

<sup>8</sup> Tim Disbintalad, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Jakarta : Sari Agung , 1997), hlm.172.

<sup>9</sup>Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta : GIP, 1996), hlm. 17.

evaluasi dari hasil kegiatan dakwah yang dilakukan). Sehingga dengan memperhatikan hal tersebut kegiatan dakwah dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Hal seperti ini juga dilakukan oleh Paguyuban Jampi Stres. Paguyuban Jampi Stres merupakan wadah pengembangan SDM dalam masyarakat Badran, Jetis, Yogyakarta. Paguyuban yang dipimpin oleh Gunadi Joko Lukito atau dikenal dengan sebutan Gunjek dan Babe ini berdiri pada tahun 1996. Paguyuban Jampi Stres merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai loyalitas kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan potensi diri baik seni, olahraga dan agama.

Dalam bidang seni, Paguyuban Jampi Stres membentuk kelompok musik beraliran campursari, yang identik dengan kesenian Jawa saat ini (masyarakat Jawa pada umumnya). Selain itu dalam bidang olahraga terdapat klub sepak bola. Sedangkan dalam kaitannya dengan agama (dakwah) Paguyuban Jampi Stres mengadakan pengajian tiap sebulan 4 kali yang diperuntukkan untuk umum, namun lebih terkonsentrasi pada masyarakat Pasar Kembang Yogyakarta. Dengan adanya ilmu agama yang diperoleh tiap-tiap anggota dalam Paguyuban Jampi Stres membawa kesadaran untuk menyampaikan kepada orang lain.

Untuk melaksanakan dakwahnya, Paguyuban Jampi Stres memperhatikan keadaan sosio kultur dan keadaan psikologis dari masyarakat Pasar Kembang. Dengan keadaan masyarakat Pasar Kembang yang kebanyakan merupakan Pekerja Seks Komersial, maka Paguyuban

Jampi Stres melakukan kegiatan dakwahnya dengan menggunakan bahasa Pasar Kembang, dalam artian bahasa yang mudah dipahami (sesuai dengan kadar kemampuan masyarakat Pasar Kembang) serta dengan cara bertahap, tidak langsung dengan cara yang keras langsung mengharamkan kegiatan mereka sebagai PSK. Dalam kegiatan ini Paguyuban Jampi Stres tidak merubah masyarakat secara radikal namun sekedar memberikan rasa dan dorongan keagamaan khususnya bagi mereka yang sedang mengalami distorsi identitas. Selain itu dalam penyampaian Paguyuban Jampi Stres menggunakan media seni sebagai sarana untuk mempermudah dalam penyampaian pesan dakwahnya. Dengan harapan sedikit demi sedikit dapat meninggalkan pekerjaannya yang nyata dilarang dalam agama.

Pemilihan media sebagai sarana dakwah tentu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, fenomena dakwah yang selama ini terjadi banyak melakukan dakwah *face to face* yang dilakukan secara monolog dan monoton. Hal ini ternyata kurang efektif karena tidak adanya dialog dalam dakwah tersebut. Timbal balik antara da'i dan mad'u merupakan bukti efektif atau tidaknya dakwah yang terjadi. Aspek dialogis sangat efektif dalam penyampaian pesan dakwah.

Paguyuban Jampi Stres sengaja memilih objek dakwah yang dikenal merupakan sebagai salah satu tempat komunitas pelacur yang ada di Yogyakarta, karena merasa berkewajiban untuk mengingatkan saudaranya yang saat ini sesat. Masyarakat yang selama ini telah



dimarginalkan oleh masyarakat lain karena menjual diri untuk bertahan hidup jarang tersentuh oleh siraman agama dari da'i.

Masyarakat "Pasar Kembang" sebagai bagian integral masyarakat Yogyakarta yang heterogen baik status sosial, pekerjaan, tingkat ekonomi maupun tingkat keagamaannya. Barangkali sering dijustifikasi sebagai masyarakat primordial dan termarginalkan dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Paguyuban Jampi Stres mencoba menyentuh Masyarakat Pasar Kembang dengan siraman rohani yang mungkin selama ini jarang mereka rasakan. Paguyuban Jampi Stres mencoba membuka tabir yang selama ini menutupi mata kita, bahwa tidak selamanya orang yang terjebak dalam kesesatan terus berada dalam kesesatan, selama ia mau bertaubat kepada Allah SWT maka ia dapat keluar dari kesesatan tersebut.

Dalam pengajian yang dilaksanakan 4 kali dalam sebulan, kelompok ini berusaha menghadirkan atmosfer Pasar Kembang itu sendiri, dengan *easy listening formula*, bahasa yang mudah dipahami dan diserap oleh masyarakat Pasar Kembang. Paguyuban Jampi Stres menggunakan *easy listening formula* seperti yang dilakukan Rosulullah. Sebagaimana sabda Rosul: "*Berkatalah engkau dengan baik, bila engkau tidak mampu diam sajalah*". Beliau lagi: "*Berbicarah engkau sesuai dengan kadar kemampuan orang yang engkau ajak bicara*".<sup>10</sup> Paguyuban Jampi Stres memformulasikan pesan dakwah yang ingin disampaikan dengan bahasanya orang Pasar Kembang.

---

<sup>10</sup> Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 2002 *Mutiara Hadits III*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1953), hlm. 299.

Dakwah *face to face* oleh Paguyuban Jampi Stres memilih media musik sebagai media dakwahnya. Mereka beranggapan bahwa musik merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Setiap lini masyarakat baik dalam golongan atas ataupun bawah, kaya ataupun miskin mustahil tidak menyukai musik. Dengan keyakinan ini Jampi Stres memilih musik sebagai sarana penunjang dakwahnya selain dengan *dialogis komunikatif*.

Hal yang menarik perhatian dari kegiatan pengajian Jampi Stres adalah pengajian Jampi Stres dihadiri Masyarakat Pasar Kembang sekitar kurang lebih 150 orang.<sup>11</sup>

Kegiatan dakwah yang jarang dilakukan oleh da'i terhadap kelompok yang diasingkan dan bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat dihadirkan disini. Dakwah adalah untuk semua manusia baik yang hina atau tidak hina, tanpa mengindahkan kaya atau miskin, pejabat atau penjahat. Apabila mereka salah maka sudah sepantasnya diingatkan, karena esensi dakwah adalah menyeru kepada kebaikan kepada semua manusia tanpa memandang mereka berdasarkan strata yang ada dalam masyarakat. Selama mereka salah maka sudah sepantasnya kita untuk mengingatkan mereka.

---

<sup>11</sup> Data Observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2003.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah latar belakang Paguyuban Jampi Stres memilih masyarakat Pasar Kembang sebagai objek dakwah?
2. Bagaimanakah pendekatan dakwah yang dilakukan Paguyuban Jampi Stres dalam kegiatan dakwahnya, khususnya terhadap masyarakat Pasar Kembang?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui latar belakang Paguyuban Jampi Stres dalam memilih masyarakat Pasar Kembang (masyarakat pelacur) sebagai objek dakwah.
2. Mendeskripsikan pendekatan-pendekatan yang digunakan Paguyuban Jampi Stres dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literature dakwah tentang pendekatan dakwah terhadap masyarakat marjinal diperkotaan.
2. Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi lembaga dakwah khususnya Paguyuban Jampi Stres dalam meningkatkan kegiatan dakwah terhadap masyarakat marjinal diperkotaan.

## **F. Kerangka Teoritik**

Untuk mendukung penelitian ini maka perlu adanya kerangka teoritik sebagai landasan teori dalam membahas masalah. Adapun kerangka teoritik yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Dakwah**

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan”. Sedangkan secara istilah dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari’atnya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akherat.<sup>12</sup>

Keanekaragaman definisi dakwah pada dasarnya terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan akan menceminkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- b. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan).

---

<sup>12</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm.20.

- c. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera didunia dan akherat.<sup>13</sup>

Dakwah adalah kewajiban setiap muslim, oleh karena itu dalam pelaksanaannya setiap orang harus mengetahui tujuan dari dakwah itu sendiri. Sehingga dalam pelaksanaannya setiap orang akan melaksanakan dengan kesadaran sepenuhnya dan proses saling mengingatkan akan berjalan secara berkesinambungan dan terus-menerus.

## 2. Pendekatan Dakwah

Dalam kegiatan dakwah manusia (da'i) selalu berupaya untuk mencari atau menemukan cara-cara atau langkah yang digunakan untuk dapat menyampaikan pesan dakwah yang mudah diterima. Sehingga dalam proses penyampaian pesan dakwah menggunakan sebuah pendekatan dengan cara hikmah dan bijaksana. Seperti dalam surat An-Nahl : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 21.

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>14</sup>

Sedangkan dalam bukunya, Komunikasi Dakwah, Toto Tasmara mengartikan, bahwa Pendekatan Dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh da'i/mubaligh (subjek dakwah) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>15</sup>

Mengacu pada ayat tersebut diatas maka Toto Tasmara berpendapat bahwa berdakwah perlu menggunakan pendekatan khusus, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh seorang mubaligh/da'i (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>16</sup>

Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa terhadap pihak-pihak komunikan sehingga yang dilakukan oleh pihak komunikan seolah-olah atas keinginannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik apalagi perasaan tertekan. Dengan kata lain bahwa dakwah baru efektif apabila dilakukan dengan pendekatan yang bertumpu pada pandangan *human oriented* yaitu menempatkan penghargaan yang mulia terhadap diri manusia.

---

<sup>14</sup>Tim Disbintalad, *Op. Cit*, hlm. 526.

<sup>15</sup>Toto Tasmara, *Op. Cit*, hlm. 43.

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 43.

Beberapa prinsip dasar pendekatan dakwah dikemukakan oleh Toto Tasmara sebagai berikut :

- a. Pendekatan dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi terhadap manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang membawa kepada sikap pemaksaan kehendak.
- b. Peranan hikmah dan kasih sayang merupakan pendekatan yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam komunikasi dakwah.
- c. Pendekatan dakwah yang bertumpu pada *human oriented* menghargai keputusan akhir yang diambil oleh pihak komunikan.
- d. Pendekatan dakwah yang dilakukan dengan hikmah dan kasih sayang yang menggunakan segala macam media (alat) yang dibenarkan menurut hukum sepanjang hal tersebut tetap menghargai hak-hak manusia itu sendiri.<sup>17</sup>

Berdasarkan pedoman diatas, pemimpin pengajian atau da'i/mubaligh dalam proses penyajian materi agama kepada masyarakat perlu memegang seperangkat pandangan yang didasarkan atas sistem pendekatan.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 46.

### 3. Bentuk-Bentuk Pendekatan Dakwah

Beberapa Bentuk pendekatan yang dilakukan oleh para da'i/mubaligh untuk mempermudah proses pencapaian tujuan antara lain seperti yang diungkapkan H.M. Arifin, M.Ed, dalam bukunya "*Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*" dengan merincikan pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan disiplin ilmu sosial, seperti pendekatan psikologis dan pendekatan sosio kultur.

#### a. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah dorongan-dorongan yang bersifat persuatif dan motivatif, yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif (mencipta hal-hal yang baru), konatif (daya untuk berkemauan keras) dan afektif (kemampuan yang menggerakkan daya emosional). Ketiga daya psikis tersebut dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama dimana faktor-faktor pembentukan kepribadian yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi hidup dan kehidupannya menjadi titik sentral perkembangannya.<sup>18</sup> Untuk itu seorang da'i/mubaligh perlu menyesuaikan atau memformulasikan pesan-pesan dakwahnya pada kerangka pengertian dan faktor perasaan dari komunikannya.

---

<sup>18</sup> Prof. H.M Arifin, M.ed, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 122-123.



Pendekatan psikologis perlu dilakukan agar masyarakat dapat menerima materi dakwah sesuai dengan tingkat kemampuannya serta keadaan psikis seseorang. Untuk itu perlu diatur pengelolaan kelompok pengajian berdasarkan atas kemampuan berfikir mereka. Dalam sebuah hadits rosulullah bersabda yang artinya: *"Kami diperintahkan berbicara kepada manusia berdasarkan kadar kemampuan akal nya masing-masing"*.<sup>19</sup>

Dengan demikian pendekatan dakwah secara psikologis menekankan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak boleh terlalu jauh dengan kerangka pengertian komunikan, karena selain pesan dakwah tidak mencapai sasarannya juga menimbulkan *boomerang effect*, yaitu terbentuknya sikap tertentu dari komunikan yang justru merupakan sifat berlawanan dengan yang dianjurkan oleh komunikator.

Untuk mencapai pendekatan dakwah secara psikologis maka da'i/mubaligh hendaknya memperhatikan:

- 1) Pesan-pesan dakwah harus disesuaikan dan diarahkan sesuai dengan tingkatan berfikir dan lingkup pengalaman dari komunikannya.

---

<sup>19</sup> Prof. DR. T.M.. Hasbi Ash-Siddieqy, *Op. Cit*, hlm. 342.

- 2) Apabila isi pesan dakwah terlalu panjang, maka pihak komunikator harus membuat kesimpulan-kesimpulan.
- 3) Untuk melancarkan dakwahnya, maka seorang komunikator harus mampu memperkirakan dan membuat pemetaan dan situasi totalitas yang mempengaruhi dirinya dan pihak komunikan.<sup>20</sup>

Memperhatikan hal-hal itu kita dapat mengetahui sejauh mana kondisi kejiwaan dari mad'u sehingga dapat menggunakannya sebagai pertimbangan untuk menetapkan materi dan cara penyampaian.

#### c. Pendekatan Sosio Kultural

Pendekatan sosio kultural dilakukan agar sikap pribadi dan sosial audiens dapat diarahkan kepada sikap komunikatif dan interaktif dengan lingkungan, sehingga tidak menimbulkan ketegangan atau benturan dengan realitas lingkungan sosio kulturalnya. Para da'i/mubaligh perlu memahami permasalahan-permasalahan baru kearah sikap hidup yang *alloplastis* (bersifat membentuk lingkungan sesuai dengan ide kebudayaan modern yang dimilikinya) bukannya bersifat *autoplastis* atau sekedar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.<sup>21</sup>

Pada dasarnya lingkungan sosio kultural dapat diubah sesuai dengan tuntutan agama secara bijaksana dan bertahap.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 72.

<sup>21</sup> *Ibid*.

Pendekatan sosio kultural ini pernah ditangani secara cerdas dan bijaksana oleh para wali, penyebar Islam di Nusantara, khususnya Sunan Kalijaga. Pendekatan yang dikembangkan dalam penyebaran Islam adalah dengan memasukkan nilai-nilai Islam melalui media budaya dan pendidikan masyarakat yang fungsional pada waktu itu, yaitu melalui wayang dan perangkatnya.

Seperti pemikiran alternative dari Kuntowijoyo, yang mengemukakan pendekatan dakwah dari aspek budaya barangkali dapat ditampilkan sebagai contoh tentang bagaimana kondisi budaya dari masyarakat desa dan kota, yaitu:

- 1) Pendekatan *Esoieris*, yaitu pendekatan dakwah yang bertujuan memberikan keterangan batin yang terdalam disuatu agama.
- 2) Pendekatan *Estetis*, yaitu dakwah tidak bertujuan merubah masyarakat tetapi sekedar memberikan rasa dan dorongan emosi keagamaan khususnya bagi mereka yang mengalami distorsi identitas.
- 3) Pendekatan *Etis*, yaitu pendekatan dakwah yang berorientasi pada urusan muamalah sebagai perwujudan langsung dari cita-cita tertib dan susila agama.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo dalam Drs. H. Nasruddin Harahap, ed, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta : DPP Golkar Tk.I DIY, 1992), hlm. 15.

Bentuk-bentuk pendekatan seperti itulah yang kiranya dapat mempermudah pencapaian tujuan dakwah, sehingga seorang da'i menjadi lebih mudah dalam melakukan kegiatan dakwahnya.

#### **4. Pendekatan Dakwah Terhadap Masyarakat Pelacur**

Untuk lebih mengetahui tentang masyarakat Pasar Kembang yang merupakan pelacur yang dijadikan objek dakwah Paguyuban Jampi Stres maka akan diterangkan tentang pelacuran itu sendiri, sebab-sebabnya, masalah atau problem pelacuran serta kegiatan dakwah yang ada dalam masyarakat pelacur Pasar Kembang.

##### **a. Pengertian Pelacur**

Seringkali kita mendengar kata pelacuran, prostitusi, pesundalan, lonte dan lain-lain. Kata yang selama ini sering kita omongkan namun banyak yang belum memahami arti sebenarnya dari kata-kata tersebut atau mereka hanya menafsirkan hal tersebut sebatas menjual diri untuk uang. Hal ini tidaklah salah namun untuk lebih mengetahui pengertian yang lebih mendalam dari makna pelacuran maka akan disebutkan beberapa pengertian tentang pelacuran.

Menurut *Encyclopaedia Britannica*, pelacuran dapat didefinisikan sebagai: praktek hubungan sesaat yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (*promiskuitas*), untuk imbalan berupa

upah.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pelacuran adalah hubungan yang terjadi antara laki dan perempuan dengan adanya tiga unsur yaitu pembayaran, promiskuitas dan ketidakacuhan emosional.

Berbagai definisi mengindikasikan kesepakatan antar ilmuwan mengenai mendasarnya elemen pembayaran, tapi jelas kriteria ekonomi semata tidaklah memadai. Ketidaksepakatan terutama berpusat pada batas-batas sosial dimana pelacuran menghadirkan diri. Demikianlah Davis, berargumentasi bahwa karena pembayaran dalam bentuk tertentu juga dapat ditemukan dalam pranata sosial seperti pernikahan dan pertunangan. Sehingga yang harus menjadi dasar utama perbedaan makna dari pelacuran dan corak-corak hubungan seksual lain adalah unsur dilakukan dengan siapa saja (*promiskuitas*).<sup>24</sup> Cara pandang ini diperluas juga oleh Polsky yang mendefinisikan pelacuran sebagai pemberian seks diluar pernikahan sebagai pekerjaan.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi dari beberapa ahli diatas dapat kita simpulkan dari arti pelacuran yaitu hubungan seksual yang dilakukan secara *promiskuitas* (dengan siapa saja), dengan atau tanpa ikatan emosional yang dilakukan baik wanita atau lelaki yang melacurkan diri untuk mendapatkan imbalan baik berupa uang atau materi lain.

---

<sup>23</sup> Encyclopaedia Britannica : *Macropaedia*, (Chicago/London : William Benton Publishers, 1973-74), hlm. 123.

<sup>24</sup> Davis, K , *Prostitution*, dalam R.K Merton dan R. Nisbet (eds), *Contemporary Social Problem*, (New York : Harcourt Brace Javanovich, 1976), hlm. 744.

<sup>25</sup> Polsky, N. Hustler, *Beats and Other*, (Chicago : Adline, 1967), hlm. 76.

#### **b. Problem Pelacuran dan Sebab-Sebabnya**

Masalah prostitusi adalah salah satu penyakit masyarakat yang sulit diatasi. Pada kenyataannya banyak sekali usaha dari pemerintah ataupun non pemerintah yang telah melakukan tindakan pencegahan baik preventif ataupun represif dalam mengatasi pelacuran.

Faktor-faktor yang menyebabkan para wanita muda masuk kedalam dunia prostitusi adalah karena tingginya angka perceraian di Indonesia (pada tahun 1994). Berdasarkan penelitian sebab dari terjadinya prostitusi karena perceraian, dimana seseorang setelah bercerai mengalami kesulitan ekonomi dan juga masalah emosi seseorang yang menjadikan sebab terjadinya pelacuran dapat terjadi.<sup>26</sup> Dengan demikian dapat kita simpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya prostitusi adalah karena ekonomi dan psikologis dari seseorang, karena dari kedua faktor tersebut sering menjadi alasan bagi Pekerja Seks Komersial mengapa mereka mau terjun kedalam dunia tersebut.

Faktor ekonomi yang menjadikan penyebab terjadinya hal tersebut karena iming-iming dari pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan ini dapat dikatakan besar. Dengan bermodalkan service (seks) terhadap konsumen mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan yang tidak butuh ijazah pendidikan yang tinggi, pengalaman kerja, serta ketrampilan yang dibutuhkan seperti dalam persyaratan mendapatkan

---

<sup>26</sup> Terence H. Hull, Endang Sulistyoningstih dan Gavin W. Jones, *Op. Cit.*, hlm. 19.

pekerjaan serta tingginya pendapatan yang diperoleh menjadikan penyebab mengapa masalah prostitusi dijadikan pilihan dalam mengatasi masalah ekonomi yang sedang mereka hadapi.<sup>27</sup>

Selain pengaruh dari pendapatan dari melacur yang cukup besar faktor penyebab lainnya adalah lebih bersifat psikologis, contoh, karena pernah dikecewakan oleh pria, karena merasa kecewa dan tidak percaya dengan laki-laki maka mereka memilih melacurkan diri, hal ini merupakan sebuah tindakan putus asa, sebenarnya bukan alasan untuk melacurkan diri karena kecewa dengan laki-laki namun pada kenyataannya hal tersebut terjadi dan ada.

Selain itu yang menjadi faktor lain adalah karena kecilnya tingkat pemahaman keagamaan seseorang baik yang melacurkan diri ataupun yang mendatangi mereka. Karena jelas-jelas dalam Al Qur'an melarang sebuah bentuk perzinaan seperti dalam salah satu ayatnya yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ  
سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina merupakan perbuatan yang keji dan jalan yang buruk (Al Isra': 32 ).<sup>28</sup>*

Dari salah satu ayat ini kita dapat mengetahui bahwa perbuatan yang mendekati zina sudah merupakan larangan apalagi sampai berbuat

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Tim Disbintalad, *Al Quran dan Terjemahan*, Op. Cit. hlm. 533.

zina karena adzad Allah sangatlah berat. Kegiatan pelacuran adalah nyata sebuah bentuk perzinaan yang ada di dunia oleh karena itu pelacuran merupakan kegiatan yang amat dilarang oleh agama khususnya agama Islam.

### c. Dakwah Terhadap Masyarakat Pelacur

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah mengetahui kebenaran (Al Quran dan Hadits), sehingga kegiatan ingat mengingatkan dapat berjalan secara kontinyu dan terus menerus.<sup>29</sup>

Pada kenyataannya mereka (PSK) tahu agama namun mereka tetap melakukan perbuatan zina, menjadikan konsep bahwa amar ma'ruf nahi munkar harus terus berjalan dan butuh adanya pendekatan-pendekatan tersendiri dalam kegiatan dakwah. Dalam penyampaian materi dakwah yang dilakukan adalah dengan *easy listening formula* dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan kadar kemampuannya.<sup>30</sup>

Jadi yang diterapkan dalam dakwah kepada Pekerja Seks Komersial adalah dengan menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami seperti dalam hadits Rosulullah Muhammad SAW yang artinya : "*Kami diperintahkan berbicara berdasarkan kadar kemampuan akal nya masing-masing*" ( HR. Bukhori Muslim ).<sup>31</sup> Selain itu dalam penyampaian materi dengan perlahan-lahan dalam artian tidak secara

---

<sup>29</sup> Salman Al- Audah, Dr. Fadli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, ( Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 1993 ), hlm. 49.

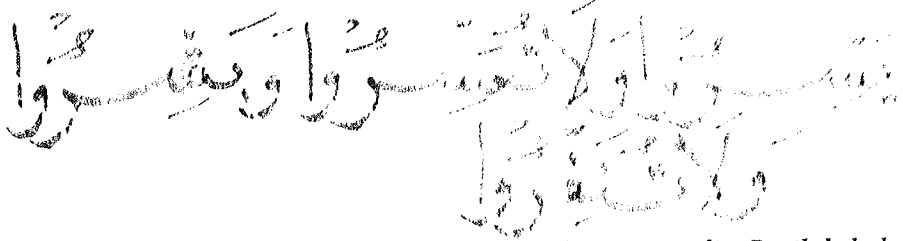
<sup>30</sup> Djamaluddin Abidin Ass, *Op. Cit*, hlm. 31.

<sup>31</sup> Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit*, hlm. 432.



25

langsung dan keras mengingatkan karena keadaan mereka namun mencoba memberi solusi yang lebih manusiawi. Dalam dakwah yang dilakukan adalah dengan menyampaikan kabar gembira dahulu, dipermudah tanpa dipersulit karena hal ini sesuai dengan hadits nabi yang bunyinya ;



Artinya “ *Permudahlah dan jangan kamu persulit. Berilah kabar gembira dan jangan berkata yang membuat mereka lari menjauh*”. (HR.Bukhari dan Muslim).<sup>32</sup>

Sehingga dalam penyampaianya harus dengan lembut dan tidak lantas menyalahkan mereka. Kegiatan dakwah yang dilakukan di daerah pelacuran adalah dengan mengadakan pengajian, rehabilitasi keagamaan serta dengan pembentukan majelis ta’lim yang membahas banyak hal tentang masalah kehidupan dan kaitannya dengan kegiatan mereka. Selain dalam bidang pendidikan yang dilakukan adalah dengan adanya sebuah bimbingan yang bersifat keagamaan.

Untuk mencapai adanya sebuah bentuk bimbingan yang aktif maka perlu diadakan sebuah bentuk pendekatan terhadap suatu masyarakat. Bentuk pendekatan ini berupa perbauran antara seseorang atau organisasi terhadap suatu masyarakat, dengan adanya perbauran ini diharapkan ada sebuah bentuk hubungan yang akrab dan dapat

---

<sup>32</sup> Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Op. Cit.*, hlm 543.

menghindari rasa curiga yang selalu ada pada suatu masyarakat. Model hubungan interpersonal yang dilakukan adalah dengan *Model Interaksional*. Dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. Mengartikan bahwa hubungan *Model Interaksional* adalah model yang memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak sebagai satu kesatuan. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara atau mempertahankan kesatuan.<sup>33</sup>

Dengan adanya hubungan yang bersifat interaksional menjadikan mudahnya kegiatan dakwah yang dilakukan. Sikap saling mendukung dan percaya dalam masyarakat dapat tumbuh. Dalam hubungan ini kita harus berbaur dengan mereka karena perbauran ini kita dapat bersatu dan memerankan peran kita (sebagai orang yang mengingatkan kepada kebaikan) dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya hubungan ini bimbingan keagamaan yang diadakan dapat berjalan secara efektif.

---

<sup>33</sup> Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi*, ( Bandung : Rosda karya, 2002), hlm. 124.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>34</sup>

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah pengurus Paguyuban Jampi Stres antara lain Gunjek selaku pimpinan, Slamet Caplin koordinator seni musik dan Drs. Dewo PLO selaku manajer Paguyuban Jampi Stres. Da'i-da'i Paguyuban Jampi Stres juga dijadikan sebagai subjek penelitian. Diantaranya adalah Drs. Wijayanto, MA, KH Sugeng serta Drs. Sugito.

### 2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian disini adalah latar belakang Paguyuban Jampi Stres dalam memilih masyarakat Pasar Kembang sebagai objek dakwah dan pendekatan dakwah yang digunakan

---

<sup>34</sup> Prof. DR, H, Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 63.

<sup>35</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1982), hlm. 92.

oleh Paguyuban Jampi Stres dalam dakwah terhadap masyarakat Pasar Kembang di Yogyakarta.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.<sup>36</sup>

Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai nara sumber yang dijadikan nara sumber kunci. Yang merupakan nara sumber kunci antara lain Gunadi Joko Lukito, Slamet Caplin, Drs. Dewo PLO dan Drs. Wijayanto, MA. Terhadap mereka akan ditanyakan tentang sejarah Paguyuban Jampi Stres, aktifitas atau kegiatan Paguyuban Jampi Stres, alasan pemilihan Masyarakat Pasar Kembang sebagai objek dakwah serta pendekatan-pendekatan apa saja yang dilakukan Paguyuban Jampi Stres dalam kegiatan dakwahnya.

#### **b. Observasi**

Teknik Observasi adalah cara-cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya

---

<sup>36</sup> Dr. Lexy J Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2002), hlm. 138

langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi.<sup>37</sup>

Penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan Paguyuban Jampi Stres, keadaan lingkungan penelitian dan sekitar penelitian serta usaha pendekatan dakwah yang dilakukan.

#### c. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi, dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, Koran, majalah dan lain-lain.<sup>38</sup>

Metode dokumentasi dalam penelitian ini akan menambah data tentang daerah penelitian, batas wilayah dari daerah penelitian. Data-data semacam ini dapat diperoleh pada dokumen Monografi Desa dan Kelurahan. Selain itu dalam metode ini penulis juga mengumpulkan data nama, jumlah Pekerja Seks Komersial dan jumlah penginapan yang didapat dari data yang terdapat pada Dinas Sosial Yogyakarta

#### 4. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan, agar data tersebut dapat bermakna perlu

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 94.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 95.

adanya analisis. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>39</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka teknik analisis data yang penulis gunakan adalah diskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang diamati.<sup>40</sup>

Data yang telah diperoleh berupa komentar peneliti, catatan lapangan, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya akan dikelompokkan, diklasifikasikan, diberi kode dan diurutkan kemudian dianalisis sesuai dengan keadaan objek penelitian yang sebenarnya. Dalam analisis ini peneliti mencoba keluar dari etnosentrisme pemikiran peneliti, sehingga lebih objektif dalam menganalisa.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 103

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 3.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan latar belakang pemilihan objek dakwah yang dilakukan Paguyuban Jampi Stres dan pendekatan dakwah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang mengapa paguyuban Jampi Stres memilih masyarakat Pasar Kembang sebagai objek dakwah adalah karena kesadaran mereka untuk mengingatkan saudara mereka yang sedang sesat. Paguyuban Jampi Stres menganggap bahwa masyarakat Pasar Kembang merupakan saudara yang perlu diingatkan. Selain itu kegiatan dakwah yang dilakukan pada masyarakat pelacur akan lebih bermanfaat dibandingkan dengan dakwah yang dilakukan terhadap masyarakat biasa pada umumnya. Latar belakang dari individu baik dari Paguyuban Jampi Stres ataupun masyarakat Pasar Kembang yang merasa pernah diasingkan juga menjadi penyebab diadakannya kegiatan dakwah ini.
2. Dalam kegiatan dakwah yang dilakukan Paguyuban Jampi Stres terhadap masyarakat Pasar Kembang, Paguyuban Jampi Stres melakukan beberapa pendekatan yang dilakukan. Dengan pemakaian bahasa yang sesuai dengan keadaan masyarakat Pasar Kembang menjadikan Paguyuban Jampi Stres dapat dengan mudah diterima oleh



masyarakat Pasar Kembang. Selain itu dalam penyampain dakwahnya pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan sosio kultur dan pendekatan psikologis. Dengan pendekatan sosio kultur Paguyuban Jampi Stres memakai sarana musik sebagai media penyampaian pesan dakwah, dengan hasil kebudayaan yang berujud musik campursari pendekatan sosio kultur dilakukan, karena kita ketahui sendiri bahwa syair yang ada dalam campursari merupakan budaya Jawa (Bahasa Jawa Tengah), sehingga dengan memilih campur sari selain dapat menarik perhatian dari masyarakat Pasar Kembang juga dapat memasukkan ajaran yang ada (Islam) lewat syair yang digubah dengan syair sendiri yang mempunyai kalimat ajakan. Selain itu dengan menggunakan media wayang kulit. Dalam penggunaan media ini sama seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga namun cerita dalam pewayangan digubah sesuai dengan keadaan sekarang dan pemakaian wayang hanya sebatas tokoh punakawan. Memilih kedua media ini karena kedua media ini dianggap sebagai media yang dekat dengan kebudayaan masyarakat Pasar Kembang.

3. Selain itu dalam pendekatan psikologis Paguyuban Jampi Stres mencoba untuk menumbuhkan daya kognitif, afektif dan konatif. Untuk mencapai hal tersebut Paguyuban Jampi Stres melakukan bimbingan tiap minggu. Selain mengadakan bimbingan tiap minggu dalam kegiatan pengajian yang dilakukan, Paguyuban Jampi Stres menggunakan musik, syair dan lagu serta doa sebagai terapi untuk

menumbuhkan daya baik afektif maupun kognitif. Proses yang dilakukan adalah dengan memainkan musik dengan tempo yang rendah serta diiringi syair yang sedih kemudian dinyanyikan secara bersamaan. Dengan adanya ini efek dari dakwah dapat berpengaruh, dengan tetesan air mata yang jatuh bisa dikatakan sebagai efek dari dakwah.

## **B. SARAN**

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Paguyuban Jampi Stres merupakan sebuah bentuk kegiatan saling mengingatkan yang dilakukakan terhadap masyarakat Pasar Kembang yang nota benenya merupakan pekerja seks. Hal ini patut diacungi jempol, namun untuk pengadaan SDM dari Jampi Stres sendiri dalam penyediaan da'i diharapkan lebih ditingkatkan sehingga dengan adanya da'i-da'i yang mempuni dari Paguyuban Jampi Stres sehingga dapat menghadirkan kegiatan dakwah yang lebih efektif lagi.

Objek dakwah yang dimarjinalkan dapat menjadikan sebuah contoh apakah layak mereka dimarjinalkan. Ketika kita masih peduli dengan mereka ketika kita masih menganggap mereka sebagai manusia yang sedang lalai apakah cukup dengan mengasingkan, memarjinalkan dan menganggap mereka sebagai sampah dapat menyadarkan mereka sehingga disini dibutuhkan kebijakan kita dalam mengatasi permasalahan tersebut serta mencari solusi yang tepat. Saya kira mengasingkan

mereka bukanlah sebuah solusi yang tepat, keberadaan merekalah yang sebenarnya wajib didakwahi secara lebih serius bukan malah di jauhi dan dicaci. Merekalah yang harus sering diingatkan bukan ditinggalkan. Inilah salah satu tantangan dakwah yang ada dan harus dipecahkan secara lebih bijak lagi.

Perlu diingat kegiatan dakwah adalah sebuah kegiatan yang dinamis, sehingga perlu adanya kesabaran serta ketelatenan dalam menjalaninya. Dibutuhkan banyak sekali kejelian serta kebijakan dalam menghadapi tantangan dakwah yang dihadapi. Dan hal ini pasti mempunyai tantangan yang berbeda sesuai dengan jamannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah Ahmad, *Penyiaran Dakwah Islam dan Tranformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : PLP2M, 1985
- Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1983
- An-Nisabiury al-Imam Aby al-Husain Muslim bin al-Hijaj Ibnu al-Qusyairi, *Jami' al-Shoheh*, Libanon : Daar Al-Fikr, 1327
- Azumardi Azra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Thesis dan Disertasi*, Bandung : Syarif Hidayatullah Press, 2000
- Depag, *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Massa dan Seni*, Semarang : Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta : GIP, 1996
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001
- Harahap, Nasruddin, ed, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta : DPP Golkar Tk.I DIY, 1992
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *2002 Mutiara Hadits III*, Jakarta : Bulan Bintang, 1953
- Hersri Setiawan, *Sejarah Pasar Kembang dan Mbalokan*, Artikel Sejarah, [www.arusbawah.com](http://www.arusbawah.com)
- H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- H.R Shahih Bukhori, *Terjemah Hadits Shahih Bukhori*, Semarang : Adi Grafika, 1996
- Hull, Terence H., Endang Sulistyaningsih dan Jones, Gavin W., *Pelacuran di Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997

- Ingleson, John, *Prostitution in Colonial Java*, dalam D.P Chander and M.C Ricklefs, eds, *Nineteenth and Twentieth Century of Indonesia: Essay in Honour of Prof. J.D Ledge*, Melbourne: Monash University, 1986
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 2002
- K, Davis, *prostitution* dalam R.K Merton dan R Nisbet. (eds), *Contemporary Social Problem*, New York : Harcourt Brace Javanovich, 1976
- Kelana, Pandir, *Kisah Kadarwati yang Sebenarnya*, Tempo, 25 juli 1992
- Koentjoro, *Melacur Sebagai Sebuah Karya dan Pengorbanan Wanita Pada keluarga Ataukah Penyakit Sosial*, paper dibuat untuk Seminar Nasional Kedua Wanita Indonesia, *Fakta-Fakta dan Karakteristik*, Fak. Psikologi, UGM, 1989
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2002
- Macropaedia, Encyclopaedia Britannica*, Chicago/London : William Benton Publishers, 1973-74
- M. Masyhur Amin, *Metoda Dakwah Islam*, Yogyakarta : Sumbangsih, 1980
- Nijhoff, Martinus, *Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie (ENI), Prostitutie*, 1902
- Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 1991
- Polsky, Hustler N., *Beats and Other*, Chicago : Adline, 1967
- Salman Al- Audah, Dr. Fadli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 1993
- Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982
- Taufik Abdullah, M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987

Tim Disbintalad, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, Sari Agung, Jakarta, 1997

Truong, Thanh-Dam, *Seks, Uang dan Kekuasaan Dalam Pariwisata dan Pelacuran di*

*Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES, 1992

Wahyudin, *Mampir Mas*, Yogyakarta : Lentera, 2003